

Pendidikan Dan Stratifikasi Sosial: Kebijakan dan Praktek Pendidikan Dalam Mengurangi Stratifikasi Sosial di Lembaga Pendidikan

Febby Aulia Sari^{1*}, Muhammad Yasin²

^{1,2}Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI Sangatta, Indonesia
febbyfebbyaulia@gmail.com^{1*}, mysgt1978@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan merupakan fenomena sosial yang penting dan kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Hubungan antara pendidikan dan stratifikasi sosial saling terkait dalam membentuk struktur masyarakat, terutama dalam mempelajari bagaimana pendidikan mempengaruhi kesempatan dan kesetaraan, serta bagaimana stratifikasi sosial berdampak pada kesuksesan individu dalam berbagai lapisan masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk mendorong kemajuan masyarakat dan bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kebijakan dan praktik pendidikan yang dapat mengurangi stratifikasi sosial serta mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mempengaruhi upaya tersebut. Penelitian dilakukan di SMKN 1 Sangatta Utara dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara langsung dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat tantangan dan hambatan dalam sektor pendidikan, seperti ketidakmerataan akses dan kesenjangan ekonomi, SMKN 1 Sangatta Utara berupaya untuk mengurangi ketimpangan melalui penerapan kebijakan pendidikan yang inklusif dan adil. Upaya sekolah tersebut memberikan dampak positif dalam menciptakan akses pendidikan yang lebih merata dan mengurangi stratifikasi sosial.

Kata kunci: Pendidikan, Stratifikasi Sosial, Masyarakat, Lembaga Pendidikan

Abstract

Education is an important and complex social phenomenon, influenced by various social, economic and cultural factors. The relationship between education and social stratification is interrelated in shaping the structure of society, especially in studying how education affects opportunity and equality, as well as how social stratification impacts individual success in various levels of society. Education aims to encourage the progress of humanity and the nation. This research aims to explain educational policies and practices that can reduce social stratification and identify the obstacles that influence these efforts. The study was conducted at SMKN 1 Sangatta Utara using qualitative methods through direct interviews and observation. The research results show that despite challenges and obstacles in the education sector, such as unequal access and economic disparities, SMKN 1 Sangatta Utara strives to reduce inequality by implementing inclusive and fair education policies. The school's efforts have had a positive impact in creating more equitable access to education and reducing social stratification.

Keywords: Education, Social Stratification, Society, Educational Institutions

PENDAHULUAN

Stratifikasi sosial merupakan fenomena yang umum dalam masyarakat, di mana terdapat pembagian hierarki berdasarkan status sosial, ekonomi, pendidikan, dan kekuasaan (Chozin & Prasetyo, 2021). Ketidakmerataan akses terhadap sumber daya pendidikan menjadi salah satu faktor utama yang

memperkuat stratifikasi sosial ini (Armansyah, Noviarani, & Rusyiana, 2024). Pendidikan, yang idealnya berfungsi sebagai sarana mobilitas sosial, justru kerap kali menjadi instrumen yang memperdalam kesenjangan jika tidak dikelola dengan baik. Fenomena ini semakin terlihat di lembaga-lembaga pendidikan di mana akses dan kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial-ekonomi peserta didik.

Dalam konteks kebijakan pendidikan, pemerintah telah berupaya mengurangi stratifikasi sosial dengan menerapkan berbagai program seperti pendidikan inklusif, beasiswa bagi kelompok ekonomi lemah, serta zonasi sekolah. Namun, implementasi kebijakan ini seringkali menghadapi kendala, baik dari segi teknis, sosial, maupun politik. Akibatnya, kesenjangan pendidikan masih terlihat jelas, terutama antara lembaga pendidikan di daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara sekolah negeri dan swasta.

Pengertian pendidikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Ayat 1 bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dan kepribadiannya (Kemendikbud RI, 2023). Kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan bagi dirinya dan masyarakat (Wibawa, 2017). Pendidikan merupakan segala pengetahuan pembelajaran yang terjadi sepanjang kehidupan di segala tempat dan situasi yang berdampak positif terhadap pertumbuhan setiap individu (Pristiwanti, Badariah, Hidayat, & Dewi, 2022).

Pendidikan sendiri merupakan salah satu fenomena sosial yang sangat penting dan kompleks, karna pendidikan tidak hanya sekedar suatu proses pengajaran, pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai saja, tetapi juga terdapat beberapa aspek seperti peran institusi pendidikan, metode pengajaran, kurikulum serta tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan pendidikan yang inklusif dan relevan bagi semua masyarakat (Putri, 2018). Pendidikan juga merupakan suatu proses yang dibutuhkan untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan dalam pembangunan masyarakat ataupun individu, juga dapat mengubah perilaku maupun sikap individu atau sekelompok orang dalam usahanya melalui pelatihan dan suatu pengajaran (Fauzan & Mubarak, 2024). Dengan kata lainnya pendidikan pada jenjang ini merupakan usaha secara sadar untuk mengembangkan dan membentuk potensi seseorang yang lebih terampil, berwawasan luas dan diharapkan nantinya mampu terjun ke dalam masyarakat secara produktif didalam lingkup sekolah maupun diluar sekolah.

Stratifikasi sosial adalah kata stratification berasal dari stratum atau jamak yang berarti lapisan, yang mana setiap lapisan disebut dengan strata sosial . Artinya stratifikasi sosial merupakan ketidaksamaan tempat ataupun posisi secara sosial di dalam masyarakat yang berbentuk pengkategorian yang berbeda, sehingga kesempatan masyarakat dalam akses tertentu menjadi berbeda. Sedangkan pengertian lain dari stratifikasi di dalam pendidikan merujuk kepada pembagian masyarakat berdasarkan tingkatan pendidikan yang dimiliki masing-masing individu maupun kelompok, dan bagaimana tingkat pendidikan mempengaruhi akses mereka terhadap kesempatan dan mobilitas sosial, stratifikasi didalam pendidikan pun merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari sebagai sebuah kenyataan dalam masyarakat bahkan di kehidupan (Pattinasary, 2016). Soekanto menyebutkan bahwa munculnya stratifikasi sosial disebabkan oleh adanya sesuatu yang bernilai dalam masyarakat (Ibrahim, 2019). Penyebab utama Stratifikasi sosial juga tidak hanya terjadi karena faktor ekonomi, pekerjaan, umur, kekuasaan, status sosial dan budaya melainkan dapat terjadi didalam pendidikan (Bahrudin, 2022).

Dimana pendidikan dan stratifikasi sosial merupakan dua elemen yang saling berkaitan dalam terbentuknya stratifikasi sosial didalam masyarakat, penting nya

pendidikan sebagai sarana guna memperoleh keterampilan dan pengetahuan sering menjadi faktor penentu posisi sosial seseorang, menurut yang mana sebagian besar masyarakat menyakini bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh seseorang, maka semakin besar peluang untuk mengubah dan mendapatkan kedudukan yang baik ditengah-tengah masyarakat dan sosial mereka (Bahrudin, 2022). Dengan adanya pemikiran ini dapat menyebabkan terbentuk nya stratifikasi sosial atau bisa disebut sebuah perbedaan lapisan dalam kelas sosial. Pendidikan dan masyarakat mempunyai hubungan yang resiporal, sedangkan masyarakat merupakan suatu kesatuan sistem yang saling bergantung dan berkaitan, dengan pendidikan dituntut melakukan penyesuaian secara terus menerus dengan perkembangan masyarakat.

Di sisi lain, praktik pendidikan yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan juga turut memainkan peran penting dalam mereduksi atau bahkan memperkuat stratifikasi sosial. Sekolah-sekolah dengan sumber daya yang lebih baik cenderung menawarkan kurikulum dan fasilitas yang lebih unggul, sementara sekolah di daerah tertinggal seringkali mengalami keterbatasan dalam hal tenaga pengajar dan infrastruktur (Mubarok, Ramadhan, & Sulistiani, 2024). Ketimpangan ini berdampak pada rendahnya mobilitas sosial bagi kelompok yang kurang beruntung, yang pada akhirnya mengunci mereka dalam lingkaran kemiskinan.

Penerapan pendidikan juga tentunya tidaklah mudah, masih terdapat berbagai macam permasalahan dan hambatan yang ditimbulkan dalam proses pembelajaran atau pengajaran di dunia pendidikan yang ditimbulkan karena adanya stratifikasi sosial. Adanya perbedaan stratifikasi dalam pendidikan inilah yang menyebabkan masih banyak sekumpulan individu atau masyarakat yang mempunyai kedudukan kelas bawah tidak dapat mensekolahkan anak nya kejenjang pendidikan yang lebih tinggi, terkadang mereka hanya mampu mensekolahkan dari sekolah dasar sampai ke jenjang sekolah menengah pertama atau sekolah menengah akhir, karena mahal nya biaya pendidikan di perguruan tinggi tersebut. Berbeda dengan seseorang yang menempati kedudukan kelas atas mereka mensekolahkan anak mereka sampai ke jenjang perguruan tinggi yang mana merupakan salah satu faktor yang mencerminkan adanya stratifikasi sosial dalam ketidaksetaraan ekonomi atau pendapatan.

Sementara itu peneliti melakukan kajian, disalah satu SMKN 1 sebagai lembaga pendidikan, sekolah ini menggunakan kebijakan zonasi, kebijakan prestasi, kebijakan afirmasi yang mana kebijakan tersebut dapat disesuaikan oleh kondisi siswa dalam program penerimaan siswa baru, yang merupakan salah satu upaya untuk pemerataan pendidikan dan mengurangi adanya stratifikasi dengan mengikuti kebijakan dari pemerintah, sekolah ini juga menerapkan program bantuan beasiswa bagi siswa yang kurang mampu. Selain itu dalam pendidikan di sekolah tersebut terdapat bimbingan konseling yang mana siswa dapat berkonsultasi dan mendapatkan bimbingan dalam menentukan jurusan dan menyelesaikan permasalahan yang ada, dengan terpenuhinya sarana dan prasarana, program bantuan keuangan, kurikulum yang relafan dalam sekolah ini diharapkan dapat meminimalisir adanya stratifikasi sosial.

Saat membandingkan fakta lapangan dengan temuan dari tinjauan literatur sebelumnya yang diteliti oleh Udik Budi Wibowo dengan judul program zonasi di sekolah dasar sebagai pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia (Safarah, Azizah Arifinna, 2018). Dapat dilihat bahwa SMKN 1 Sanggata Utara menggunakan kebijakan zonasi, kebijakan prestasi, kebijakan afirmasi yang mana kebijakan tersebut dapat disesuaikan oleh kondisi siswa dalam program penerimaan siswa baru, yang merupakan salah satu upaya untuk pemerataan pendidikan dan mengurangi adanya stratifikasi dengan mengikuti kebijakan dari pemerintah, ini menyatakan bahwa SMKN 1 Sanggata Utara telah berupaya menerapkan beberapa

kebijakan yang sekiranya salah satu upaya untuk pemerataan pendidikan dan mengurangi adanya kesenjangan dalam pendidikan.

Adapun penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Anwar Hidayat tentang kesenjangan sosial terhadap pendidikan sebagai pengaruh era globalisasi, penelitian ini membahas tentang adanya tantangan yang dihadapi sistem pendidikan meliputi perosalan mutu, pemerataan dan efisien pendidikan (Hidayat, 2017). Salah satunya upaya untuk membuat kualitas pendidikan adalah memperhatikan sarana dan prasarana yang mendukung berjalan nya pendidikan dengan baik dimana pun didaerah indonesia, dan dapat dilihat bahwa SMKN 1 Sanggata Utara telah memperhatikan adanya sarana dan prasarana sekolah yang layak dan memadai, guna menimalisir dan menselesaikan kesenjangan pendidikan yang ada.

Dalam konteks ini, peneliti merumuskan rumusan masalah yang akan di eksplorasi yaitu bagaimana pengaruh kebijakan pendidikan dan praktek pendidikan dalam mengurangi stratifikasi sosial dan hambatan dalam upaya mengurangi stratifikasi sosial. Dengan mengkaji aspek kebijakan dan praktik pendidikan secara menyeluruh, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan yang lebih inklusif dan merata. Pada akhirnya, upaya ini diharapkan dapat memperkuat peran pendidikan sebagai agen perubahan sosial yang mampu menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam kebijakan dan praktik pendidikan yang berperan dalam mengurangi stratifikasi sosial di lembaga pendidikan (Somantri, 2005); (Roosinda et al., 2021). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali makna, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian terkait dengan implementasi kebijakan pendidikan.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur. Subjek penelitian terdiri dari berbagai pihak yang berperan dalam proses pendidikan di sekolah ini, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria yang mencakup latar belakang sosial, ekonomi, dan peran dalam pengambilan kebijakan sekolah.

Penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data secara langsung di SMKN 1 Sanggata Utara dan wawancara yang bernama bapak helmi, dan beberapa narasumber lainnya, wawancara dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan-pertanyaan terkait dengan topik permasalahan yang kemudian disusun dengan teliti dan diolah secara cermat sehingga dapat dikaitkan dengan pemecahan masalah, hasil wawancara tersebut kemudian dianalisis dan diambil kesimpulan dari hasil analisis tersebut.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014), yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai subjek penelitian. Triangulasi metode diterapkan dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada berbagai waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan dan Praktek Pendidikan Dalam Mengurangi Stratifikasi Sosial

Kebijakan pendidikan merujuk pada pedoman dan peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah atau institusi pendidikan untuk mengatur sistem pendidikan. Kebijakan ini mencakup berbagai aspek seperti kurikulum, pendanaan, akses, dan evaluasi pendidikan. Kebijakan pendidikan adalah "serangkaian aturan dan pedoman yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan" (Habiby, Wahdan Najib, 2020). Praktek pendidikan, di sisi lain, merujuk pada metode dan strategi yang digunakan oleh pendidik dalam mengajar dan mendidik siswa (Chandra, 2020). Hal ini meliputi pendekatan pengajaran, manajemen kelas, dan interaksi antara guru dan siswa. Praktek pendidikan adalah "penerapan berbagai strategi pengajaran yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran siswa dan mendukung perkembangan mereka secara holistik" (Yasin, 2020).

Stratifikasi sosial adalah pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial yang hierarkis berdasarkan faktor-faktor seperti kekayaan, pendidikan, pekerjaan, dan status sosial. Stratifikasi sosial adalah "proses di mana masyarakat mengatur individu ke dalam kelompok hierarkis berdasarkan akses mereka terhadap sumber daya ekonomi, kekuasaan, dan prestise" (Dewi, S. U., Rizqulloh, L., Arsyad, G., Muthia, A., Nuryadin, A. A., & Khariroh, 2023). Stratifikasi ini dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk akses mereka terhadap pendidikan yang berkualitas.

Kebijakan zonasi, prestasi, dan afirmasi yang diterapkan di SMKN 1 Sangatta Utara telah berperan penting dalam mengurangi stratifikasi sosial. Wawancara dengan Bapak Helmi, seorang guru di SMKN 1 Sangatta Utara, mengungkapkan bahwa kebijakan ini memungkinkan siswa dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi untuk memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan. Bapak Helmi menyatakan, "Dengan adanya kebijakan zonasi, siswa dari daerah terpencil maupun perkotaan memiliki kesempatan yang sama untuk bersekolah di SMKN 1 Sangatta Utara."

Observasi di SMKN 1 Sangatta Utara menunjukkan bahwa praktek pendidikan yang inklusif dan program bantuan beasiswa telah membantu siswa dari berbagai latar belakang ekonomi untuk mendapatkan pendidikan yang setara. Program beasiswa yang diberikan kepada siswa berprestasi dan kurang mampu telah memungkinkan mereka untuk melanjutkan pendidikan tanpa terkendala masalah finansial. Ibu Siti aisyah, wali kelas Sekolah SMKN 1 Sangatta Utara, menjelaskan, "Kami selalu berupaya memberikan beasiswa kepada siswa yang berprestasi dan kurang mampu agar mereka bisa terus bersekolah dan mencapai cita-citanya."

Kebijakan pendidikan yang diterapkan di SMKN 1 Sangatta Utara, khususnya kebijakan zonasi, prestasi, dan afirmasi, telah menunjukkan dampak positif dalam mengurangi stratifikasi sosial di kalangan siswa. Kebijakan zonasi memastikan bahwa siswa dari berbagai wilayah memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses pendidikan yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian (Hidayat, 2017) yang menyoroti pentingnya pemerataan mutu pendidikan di era globalisasi.

Selain itu, praktek pendidikan yang inklusif di SMKN 1 Sangatta Utara, termasuk pemberian beasiswa, telah memberikan peluang bagi siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung untuk tetap mendapatkan pendidikan yang layak. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa siswa yang menerima beasiswa cenderung lebih termotivasi dan berprestasi dalam akademik. Ini mendukung pandangan bahwa intervensi pendidikan yang tepat dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi di masyarakat.

Wawancara dengan Bapak Ahmad, orang tua siswa, mengungkapkan bahwa "Program beasiswa sangat membantu kami, terutama dalam membiayai pendidikan anak kami. Tanpa beasiswa ini, kami mungkin tidak mampu membiayai sekolah anak kami hingga selesai." Fakta ini menunjukkan pentingnya kebijakan bantuan finansial dalam mendukung akses pendidikan bagi semua lapisan masyarakat.

Literatur menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang inklusif dan proaktif dapat secara signifikan mengurangi stratifikasi sosial. Studi oleh (Hidayat, 2017) menemukan bahwa kebijakan zonasi yang diterapkan secara konsisten dapat membantu mengurangi ketimpangan pendidikan di masyarakat. Selain itu, penelitian oleh (Arifah et al., 2023) mengindikasikan bahwa praktek pendidikan yang memberikan dukungan finansial seperti beasiswa dapat meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi siswa dari keluarga berpenghasilan rendah.

Pengaruh kebijakan dan praktek pendidikan dalam mengurangi stratifikasi sosial sangat terlihat di SMKN 1 Sangatta Utara. Beberapa wawancara tambahan mendukung temuan ini. Bapak sahid, mengatakan "Kami menerapkan kebijakan zonasi untuk memastikan setiap siswa dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi memiliki kesempatan yang sama. Kebijakan ini sangat membantu dalam mengurangi kesenjangan sosial di sekolah kami." Ibu dian, menambahkan "Dengan adanya program beasiswa, siswa yang kurang mampu bisa tetap melanjutkan pendidikan mereka. Ini sangat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa." Bapak herianto, wali murid, juga mengungkapkan, "Program beasiswa sangat membantu anak saya untuk terus bersekolah. Kami sangat terbantu dengan adanya bantuan ini." Ayu, siswa SMKN 1 Sangatta Utara, mengatakan, "Saya merasa sangat beruntung bisa mendapatkan beasiswa. Ini membuat saya lebih semangat untuk belajar dan mencapai cita-cita saya."

Pendapat dari literatur juga mendukung temuan ini. Menurut penelitian oleh (Arifah et al., 2023b), kebijakan pendidikan yang inklusif seperti zonasi dan beasiswa dapat secara signifikan mengurangi ketimpangan sosial di bidang pendidikan. Hal ini juga diperkuat oleh temuan (Hanafi & Yasin, 2023) yang menunjukkan bahwa kebijakan zonasi dapat membantu dalam pemerataan kualitas pendidikan.

Secara keseluruhan, kebijakan dan praktek pendidikan di SMKN 1 Sangatta Utara telah berupaya untuk mengurangi stratifikasi sosial, namun masih terdapat berbagai hambatan yang perlu diatasi. Untuk mencapai pemerataan pendidikan yang sejati, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa kebijakan zonasi dan program beasiswa di SMKN 1 Sangatta Utara telah memberikan dampak positif dalam mengurangi stratifikasi sosial. Kebijakan ini memastikan bahwa siswa dari berbagai latar belakang memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas. Namun, masih terdapat tantangan yang harus diatasi, seperti ketidakmerataan fasilitas pendidikan dan dukungan finansial. Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pemerataan pendidikan yang sejati.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang diterapkan di SMKN 1 Sangatta Utara, seperti zonasi dan program beasiswa, telah berperan penting dalam mengurangi stratifikasi sosial. Selain itu, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa praktek pendidikan yang inklusif dan dukungan finansial dari sekolah memberikan dampak positif terhadap akses pendidikan bagi siswa dari latar belakang ekonomi yang kurang beruntung.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan pendidikan dan praktik pendidikan yang diterapkan di SMKN 1 Sangatta Utara, khususnya kebijakan zonasi, prestasi, dan afirmasi, memiliki peran penting dalam mengurangi

stratifikasi sosial. Kebijakan ini memberikan kesempatan yang lebih merata bagi siswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi untuk mengakses pendidikan yang berkualitas. Temuan ini selaras dengan literatur yang menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan yang inklusif dan proaktif dapat mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi di masyarakat.

Kebijakan zonasi memastikan bahwa siswa dari berbagai wilayah, baik dari daerah terpencil maupun perkotaan, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan. Hal ini terbukti dari observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa siswa dari latar belakang sosial yang berbeda dapat belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama. Dukungan beasiswa yang diberikan oleh sekolah juga menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan pendidikan siswa dari keluarga berpenghasilan rendah. Program beasiswa ini tidak hanya membantu siswa tetap bersekolah, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar mereka.

Praktik pendidikan yang inklusif di SMKN 1 Sangatta Utara, yang mencakup strategi pengajaran yang mendukung seluruh siswa tanpa memandang status sosial mereka, juga terbukti efektif dalam mengurangi kesenjangan sosial. Observasi menunjukkan bahwa siswa penerima beasiswa cenderung lebih berprestasi dan memiliki semangat belajar yang tinggi. Dukungan finansial melalui beasiswa memberikan peluang bagi siswa yang kurang mampu untuk tetap mendapatkan pendidikan yang setara dengan siswa lainnya.

Kendati demikian, masih terdapat tantangan dalam penerapan kebijakan dan praktik ini, seperti ketidakmerataan fasilitas pendidikan dan dukungan finansial yang belum optimal. Hal ini menunjukkan perlunya kolaborasi yang lebih kuat antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan demikian, upaya pemerataan pendidikan dapat terus diperkuat untuk mengurangi stratifikasi sosial secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, kebijakan dan praktik pendidikan di SMKN 1 Sangatta Utara telah menunjukkan dampak positif dalam mengurangi stratifikasi sosial di kalangan siswa. Namun, untuk mencapai pemerataan pendidikan yang sejati, dibutuhkan dukungan berkelanjutan dari semua pihak terkait agar setiap siswa, tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi mereka, dapat meraih pendidikan yang berkualitas dan berkesempatan mencapai cita-citanya.

Hambatan Dalam Upaya Mengurangi Stratifikasi Sosial

Hambatan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menghalangi atau memperlambat proses pencapaian tujuan (Suyedi, Sherly Septia, 2019). Dalam konteks pendidikan, hambatan merujuk pada berbagai faktor yang menghalangi akses atau kualitas pendidikan yang merata bagi semua lapisan masyarakat. Menurut (Yuliah, 2021) hambatan dalam pendidikan bisa berasal dari faktor internal seperti kebijakan sekolah yang kurang efektif, maupun faktor eksternal seperti kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Stratifikasi sosial, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas sosial yang hierarkis berdasarkan faktor-faktor seperti kekayaan, pendidikan, pekerjaan, dan status sosial. Stratifikasi ini mempengaruhi berbagai aspek kehidupan individu, termasuk akses mereka terhadap pendidikan yang berkualitas (Prasetya, 2022) meskipun kebijakan dan praktek pendidikan yang inklusif dapat membantu mengurangi stratifikasi sosial, terdapat berbagai hambatan yang perlu diatasi untuk mencapai pemerataan pendidikan yang sejati (Triadi, I., Sulaeman, A. K., Zevanya, C., Audra, R., Rangoraja, A. P., & Harahap, 2024).

Hasil wawancara dan observasi di SMKN 1 Sangatta Utara menunjukkan bahwa terdapat beberapa hambatan signifikan dalam upaya mengurangi stratifikasi sosial. Salah satu hambatan utama adalah ketidakmerataan infrastruktur pendidikan di berbagai daerah. (Maula, I., Irwandi, I., Sari, A. L., Sarimin, D. S., &

Rondonuwu, 2023) dalam jurnal mereka menunjukkan bahwa ketidakmerataan infrastruktur pendidikan adalah masalah umum di banyak daerah dan dapat menghambat akses pendidikan yang merata.

Ibu Siti aisyah, guru di Sekolah SMKN 1 Sangatta Utara, menyatakan, "Meskipun kebijakan zonasi sudah diterapkan, masih banyak daerah yang kekurangan fasilitas pendidikan yang memadai. Yang mana hal tersebut membuat siswa dari daerah terpencil sulit mendapatkan pendidikan yang setara dengan siswa perkotaan". Penelitian oleh (Yuliah, 2021) mendukung pendapat ini, menyatakan bahwa kebijakan zonasi sering kali tidak diikuti dengan peningkatan fasilitas pendidikan yang memadai, sehingga menyebabkan ketidakmerataan akses pendidikan di berbagai daerah. Selain itu, studi oleh (Lembong, Lumapow, & Rotty, 2023) juga menekankan bahwa peningkatan infrastruktur pendidikan harus menjadi prioritas untuk memastikan akses yang adil dan merata bagi semua siswa.

Selain itu, faktor ekonomi keluarga juga menjadi hambatan signifikan. Banyak keluarga yang tidak mampu membiayai kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, seperti buku, seragam, dan transportasi. Bapak Ahmad, salah satu orang tua siswa, mengungkapkan, "Kami sering kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak kami karena penghasilan yang terbatas. Meskipun ada beasiswa, tetapi bantuan tersebut belum cukup untuk menutupi semua biaya."

Berikut adalah tambahan wawancara. Bu Winda, wali kelas 12 SMKN 1 Sangatta Utara, mengatakan, "Kami sering menghadapi tantangan dalam menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai bagi siswa dari daerah terpencil. Ini menjadi hambatan besar dalam upaya mengurangi stratifikasi sosial." Bu sulis, orang tua siswa, berpendapat bahwa, "Banyak orang tua di daerah terpencil yang kesulitan mengirim anak mereka ke sekolah karena fasilitas yang tidak memadai, jarak yang jauh ataupun karena faktor ekonomi." Literatur juga mendukung hal ini. Menurut penelitian oleh (Aini et al., 2023), peran keluarga sangat mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan yang diterima oleh anak.

Hambatan lain yang diidentifikasi adalah kurangnya kesadaran dan dukungan dari masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Beberapa orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan tidak terlalu penting dibandingkan dengan bekerja untuk membantu ekonomi keluarga. Rina, seorang siswa di SMKN 1 Sangatta Utara, mengatakan, "Beberapa teman saya harus berhenti sekolah karena orang tua mereka lebih memilih mereka untuk bekerja daripada melanjutkan pendidikan."

Studi literatur mendukung temuan ini. Menurut (Yasin, 2019), salah satu hambatan utama dalam upaya mengurangi stratifikasi sosial melalui pendidikan adalah kurangnya dukungan finansial dan infrastruktur yang memadai di daerah-daerah terpencil. Penelitian oleh (Rato, F. S., Ande, A., Ndoen, F. A., & Wisnuwardana, 2021) juga menunjukkan bahwa ketidaksetaraan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi akses dan kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak.

Secara keseluruhan, meskipun kebijakan dan praktek pendidikan di SMKN 1 Sangatta Utara telah berusaha untuk mengurangi stratifikasi sosial, masih terdapat berbagai hambatan yang perlu diatasi. Untuk mencapai pemerataan pendidikan yang sejati, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Hambatan dalam mengurangi stratifikasi sosial di SMKN 1 Sangatta Utara mencakup ketidakmerataan infrastruktur dan dukungan finansial. Meskipun kebijakan zonasi dan program beasiswa telah membantu, masih terdapat tantangan besar yang harus diatasi. Pemerintah perlu meningkatkan investasi dalam infrastruktur pendidikan dan memberikan dukungan finansial yang memadai untuk memastikan setiap anak memiliki akses yang sama terhadap pendidikan yang berkualitas.

Berdasarkan temuan tersebut, jelas bahwa kebijakan pendidikan tidak cukup hanya dengan memperkenalkan zonasi tanpa diikuti dengan upaya nyata untuk meningkatkan fasilitas pendidikan. Penulis berpendapat bahwa pemerintah harus melakukan evaluasi menyeluruh terhadap infrastruktur pendidikan di berbagai daerah dan menyediakan anggaran yang memadai untuk perbaikan dan pembangunan fasilitas. Tanpa langkah-langkah ini, tujuan pemerataan pendidikan akan sulit tercapai dan stratifikasi sosial dalam pendidikan akan terus berlanjut.

Penelitian ini menemukan bahwa kebijakan pendidikan seperti zonasi dan beasiswa di SMKN 1 Sangatta Utara memiliki dampak positif dalam mengurangi stratifikasi sosial. Namun, masih terdapat berbagai hambatan, seperti ketidakmerataan infrastruktur dan dukungan finansial, yang perlu diatasi untuk mencapai pemerataan pendidikan yang sejati. Bahwa upaya mengurangi stratifikasi sosial melalui pendidikan di SMKN 1 Sangatta Utara masih dihadapkan pada sejumlah hambatan signifikan. Hambatan-hambatan ini termasuk ketidakmerataan infrastruktur pendidikan, keterbatasan dukungan finansial bagi siswa dari keluarga kurang mampu, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan.

Ketidakmerataan infrastruktur, seperti fasilitas pendidikan yang tidak memadai di daerah terpencil, menjadi salah satu hambatan utama yang membuat akses pendidikan tidak merata. Kebijakan zonasi yang seharusnya memperbaiki kesenjangan akses pendidikan belum berjalan efektif karena tidak didukung dengan peningkatan fasilitas yang memadai. Hal ini sejalan dengan temuan yang mengungkapkan bahwa meskipun kebijakan zonasi diterapkan, banyak daerah masih mengalami keterbatasan infrastruktur yang berdampak pada kualitas pendidikan. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Keterbatasan ekonomi membuat banyak keluarga kesulitan memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka, seperti biaya transportasi, buku, dan seragam. Meskipun program beasiswa telah membantu sebagian siswa, bantuan tersebut belum mencukupi untuk menutupi semua kebutuhan pendidikan, sehingga menghambat akses yang merata.

Faktor lain yang mempengaruhi adalah rendahnya kesadaran dan dukungan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Sebagian orang tua masih lebih mementingkan anak-anak mereka bekerja daripada melanjutkan sekolah, terutama di daerah-daerah dengan kondisi sosial-ekonomi yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan masyarakat berperan penting dalam meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Secara keseluruhan, meskipun kebijakan pendidikan di SMKN 1 Sangatta Utara telah berkontribusi dalam mengurangi stratifikasi sosial, tantangan besar masih ada. Perlu adanya upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Pemerintah perlu meningkatkan investasi dalam infrastruktur pendidikan dan menyediakan dukungan finansial yang memadai agar setiap anak, tanpa memandang latar belakang sosial-ekonominya, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan berkualitas. Tanpa langkah-langkah strategis ini, pemerataan pendidikan sulit dicapai, dan stratifikasi sosial dalam pendidikan akan tetap berlanjut.

SIMPULAN

Penelitian ini telah mengeksplorasi pengaruh kebijakan dan praktek pendidikan dalam mengurangi stratifikasi sosial di SMKN 1 Sangatta Utara serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam upaya tersebut. Kebijakan pendidikan seperti zonasi, prestasi, dan afirmasi yang diterapkan di sekolah ini telah menunjukkan dampak positif dalam memberikan akses pendidikan yang lebih merata bagi siswa dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi. Praktek pendidikan yang inklusif, termasuk program beasiswa, juga berperan signifikan dalam

mendukung siswa dari keluarga kurang mampu untuk mendapatkan pendidikan yang layak dan berkualitas. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai hambatan yang menghalangi upaya pengurangan stratifikasi sosial melalui pendidikan. Hambatan-hambatan tersebut meliputi ketidakmerataan infrastruktur pendidikan, keterbatasan ekonomi keluarga, serta kurangnya kesadaran dan dukungan dari masyarakat terhadap pentingnya pendidikan. Hambatan ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan dan praktek pendidikan telah berupaya untuk mencapai pemerataan, masih terdapat banyak tantangan yang perlu diatasi.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut dan mencapai pemerataan pendidikan yang sejati, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Pemerintah perlu meningkatkan dukungan finansial dan infrastruktur pendidikan, khususnya di daerah-daerah terpencil. Sekolah harus terus mengembangkan praktek pendidikan yang inklusif dan memberikan bantuan finansial yang memadai bagi siswa yang membutuhkan. Selain itu, kesadaran dan dukungan dari masyarakat terhadap pentingnya pendidikan harus ditingkatkan melalui berbagai kampanye dan program sosialisasi. Dengan upaya kolaboratif dan berkelanjutan, diharapkan stratifikasi sosial dapat dikurangi melalui kebijakan dan praktek pendidikan yang lebih merata dan inklusif, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk meraih pendidikan yang berkualitas dan masa depan yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, F. N., Mokodenseho, S., Ahmad, N., Sari, I. W., Panu, F., Pobela, S., & Maku, F. H. M. (2023). Meningkatkan Akses Pendidikan Berkualitas Melalui Program Pengabdian Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah: Pendekatan Inklusif dan Berbasis Teknologi. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(06), 442–450.
- Armansyah, A., Noviarani, D., & Rusyiana, R. (2024). Implementasi Sistem Pendidikan Dalam Mengatasi Ketidaksetaraan: Pengaruh Terhadap Stratifikasi Sosial. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17235–17243.
- Bahrudin, B. (2022). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Iqtishodiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(2), 98–105.
- Chandra, Y. (2020). Online education during COVID-19: perception of academic stress and emotional intelligence coping strategies among college students. *Asian Education and Development Studies*, 10(2), 229–238. <https://doi.org/10.1108/AEDS-05-2020-0097>
- Chozin, A., & Prasetyo, T. A. (2021). Pendidikan Masyarakat Dan Stratifikasi Sosial Dalam Prespektif Islam. *Mamba'ul'Ulum*, 62–73.
- Dewi, S. U., Rizqulloh, L., Arsyad, G., Muthia, A., Nuryadin, A. A., & Khariroh, S. (2023). *Pengantar Ilmu Kesehatan*. Penerbit: Tahta Media.
- Fauzan, M., & Mubarok, R. (2024). Implementasi Nilai Spiritual dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 59–77.
- Habiby, Wahdan Najib, S. N. F. (2020). Persepsi Masyarakat dan Dampak Sistem Zonasi Untuk Pemerataan Akses Sekolah Jenjang Sekolah Dasar di Kecamatan Serengan Kota Surakarta. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(2), 225–238.
- Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, 1(2), 51–62.

- Hidayat, A. (2017). Kesenjangan Sosial Terhadap Pendidikan Sebagai Pengaruh Era Globalisasi. *Justisi: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1).
- Ibrahim, J. T. (2019). *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMMPress.
- Kemdendikbud RI. (2023). *Undang-Undang Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi Merdeka Belajar Sebagai Transformasi Kebijakan Pendidikan. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 765–777.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United Kingdom: Sage Publications.
- Maula, I., Irwandi, I., Sari, A. L., Sarimin, D. S., & Rondonuwu, R. H. (2023). Pendidikan Untuk Pemerataan Pembangunan: Memperjuangkan Hak Semua Anak. *Journal on Education*, 5(4), 13153–13165.
- Mubarok, R., Ramadhan, F., & Sulistiani, S. (2024). Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Dasar Melalui Penerapan Manajemen Strategik. *JUDIKNAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 70–81.
- Pattinasarany, I. R. I. (2016). *Stratifikasi dan mobilitas Sosial*. Riau: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.
- Putri, A. A. (2018). Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Perspektif Transformasi Sosial. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1–21.
- Rato, F. S., Ande, A., Ndoen, F. A., & Wisnuwardana, I. G. W. (2021). Penerapan Stratifikasi Sosial (Kasta) Dalam Sistem Perkawinan Adat Masyarakat Bajawa Kabupaten Ngada Untuk Menambah Khasanah Pengetahuan Sejarah. *Jurnal Sejarah*, 18(2), 75–85.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., ... Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yog: Zahir Publishing.
- Safarah, Azizah Arifinna, U. B. W. (2018). Program zonasi di sekolah dasar sebagai upaya pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(2), 206–213.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami metode kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57–65.
- Suyedi, Sherly Septia, Y. I. (2019). Hambatan-hambatan belajar yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa dalam pembelajaran mata kuliah dasar desain jurusan IKK FPP UNP 120. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 120.
- Triadi, I., Sulaeman, A. K., Zevanya, C., Audra, R., Rangoraja, A. P., & Harahap, A. N. M. (2024). Implementasi Prinsip-Prinsip Demokrasi dalam Sistem Hukum Tata Negara Indonesia. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 2(2), 420–428.
- Wibawa, S. (2017). Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat). *Disampaikan Dalam Rapat Perencanaan Pengawasan Proses Bisnis Perguruan Tinggi Negeri*. Yogyakarta, 29, 1–15.

- Yasin, M. (2019). Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan Dalam Penguatan Karakter Siswa. *Al-Rabwah*, 13(02), 103–121. [https://doi.org/Yasin, Muhammad. 2021. "Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan Dalam Penguatan Karakter Siswa." Al-Rabwah 13 \(02\): 103–21. https://doi.org/10.55799/jalr.v13i02.17](https://doi.org/Yasin, Muhammad. 2021.)
- Yasin, M. (2020). Implementasi Pemikiran KH Hasyim Asyari tentang Etika Murid kepada Guru (Studi atas Pembentukan Karakter Siswa di SMP Maarif Sangatta Utara). *Al-Rabwah*, 14(02), 136–152.
- Yuliah, E. (2021). Optimalisasi Program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 31(2), 120–138.